LAWAN CATUR

Naskah Lakon **Kenneth Sawyer Goodman**

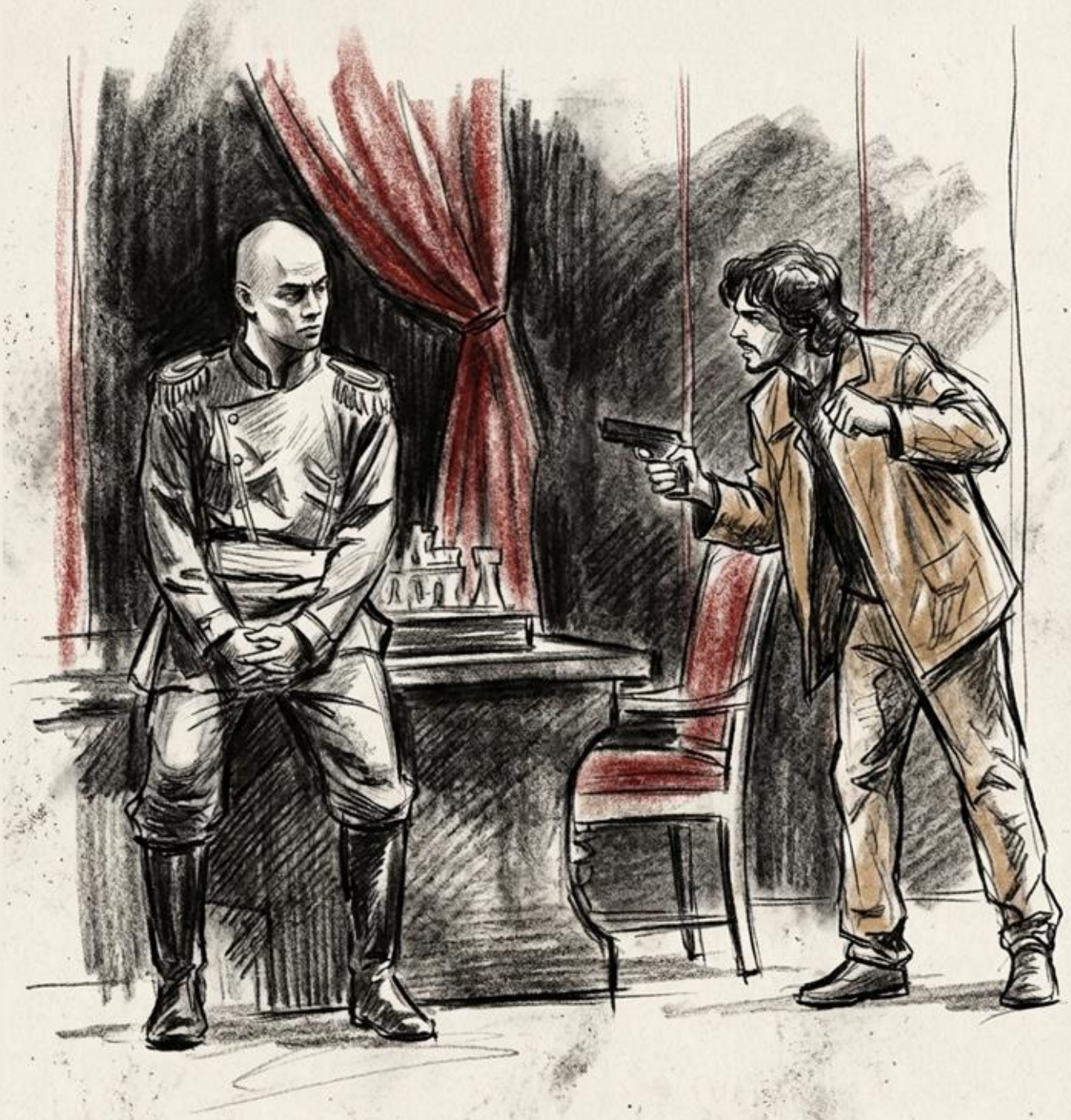

Diterjemahkan oleh **Moh. Syafari Firdaus**

dari *The Game of Chess, a Play in One Act by Kenneth Sawyer Goodman*.
New York: Vaughan & Gomme, 1914.

LAWAN CATUR

Naskah Lakon **Kenneth Sawyer Goodman**

TOKOH DALAM LAKON

- **ALEXIS ALEXANDROVITCH**, gubernur.
- **BORIS IVANOVITCH SHAMRAYEFF**, anggota partai revolusioner.
- **CONSTANTINE**, kepala agen rahasia.
- **PELAYAN**, pengurus rumah kerja gubernur.

LATAR

Sebuah ruangan berpanel kayu di rumah **ALEXIS**. Terdapat jendela tinggi di bagian belakang kiri; di sebelah kanan belakang terdapat pintu ganda yang mengarah ke ruang depan; menempel di dinding sebelah kanan terdapat sebuah sofa; di dinding sebelah kiri dekat bagian belakang terdapat sebuah pintu kecil; lebih dekat ke arah penonton, di dinding yang sama, terdapat cerobong perapian dengan bingkai mantel yang diukir; di bawah jendela, di bagian belakang, terdapat sofa lain dan beberapa kursi yang memberikan kesan mewah pada ruangan tersebut. **ALEXIS** dan **CONSTANTINE** sedang bermain catur di sebuah meja kecil di depan perapian yang menyala. Terdapat sebuah meja besar di tengah panggung yang di atasnya berisi buah-buahan, botol anggur, dan gelas-gelas.

ALEXIS. Sepertinya kemampuanmu sudah mulai tumpul, Constantine.

CONSTANTINE. Sebentar, Yang Mulia!

ALEXIS. Bidaknya, barangkali?

CONSTANTINE. Bukan, Yang Mulia. *(Menggerakkan buah catur.)* Nah, begini!

ALEXIS. Ah, ha! Begitu, ya? Bagus, bagus! Kecerdikanmu rupanya sudah kembali lagi. *(Membunyikan bel kecil di sampingnya dan kembali mengamati papan catur.)*

CONSTANTINE. Apakah waktunya sudah habis, Yang Mulia?

ALEXIS. Belum, belum! Kita masih punya waktu sepuluh menit untuk bermain.

CONSTANTINE. Mungkin, Yang Mulia merasa bosan dengan permainan ini?

ALEXIS. Tidak, aku tidak pernah bosan dengan permainan ini. Ketika aku bosan padanya, aku juga akan bosan pada hidup itu sendiri. Catur adalah tolok ukur perkembangan mental seseorang, sama seperti cinta, perang, politik, atau permainan lainnya. Ketika aku bermain catur dengan buruk, itu berarti aku telah berhenti menjadi gubernur yang cakap. Kita kaum

bangsawan tidak membenarkan hidup kita dari kerja tangan kita. Kita harus menyelaraskan mesin di dalam tempurung kepala kita hingga mencapai efektivitas tertinggi. Kita harus menjaga agar ia tetap selaras, teratur, dan terlumasi dengan baik. Ah, ya, begitulah cara kita mengabdi. Ketika mesin itu macet atau berhenti, kita bukan apa-apa.

CONSTANTINE. Tapi Yang Mulia tadi sedang memikirkan hal lain.

ALEXIS. Begitukah? Baiklah, kalau begitu! Kita lihat saja nanti, kita lihat saja! Aku tadi sedang memikirkan hal lain? *(Menggerakkan buah catur dengan cepat.)* Nah, tandingi itu jika kau bisa.

CONSTANTINE. Ah! Satu-satunya langkah yang bisa menyelamatkan raja Anda, Yang Mulia!

ALEXIS. Nah, itulah dia! Aku tertidur, aku bermimpi, pikiranku melayang, dan kemudian semuanya datang dalam sekejap. Satu-satunya langkah di atas papan catur! Melalui kilatan-kilatan seperti inilah aku mengenal diriku sendiri.

CONSTANTINE. Yang Mulia memang memiliki inspirasi.

ALEXIS. Mungkin! Tapi di balik inspirasi itu, selalu ada teknik permainan.

*(**PELAYAN** masuk.)*

PELAYAN. Yang Mulia memanggil?

ALEXIS. Apakah orang itu, Shamrayeff, sudah menunggu?

PELAYAN. Seseorang bernama Boris Ivanovitch Shamrayeff, dengan membawa surat dari Yang Mulia, sedang menunggu di ruang sekretaris.

ALEXIS. Kau boleh membawanya masuk ke sini dalam waktu tiga menit.

PELAYAN. Maaf, Yang Mulia, tapi sekretaris ingin tahu apakah perintah yang diterima dari Tuan Constantine sudah benar.

ALEXIS. Perintah apa?

PELAYAN. Bahwa orang bernama Boris Ivanovitch Shamrayeff itu tidak boleh digeledah.

ALEXIS. Tidak ada alasan untuk menggeledah orang tersebut.

*(**PELAYAN** membungkuk dan mundur.)*

ALEXIS. *(Kepada **CONSTANTINE**.)* Giliranmu, Constantine tercinta. Kita punya waktu tepat dua menit untuk menyelesaikan permainan dan satu menit untuk tanya jawab. *(Meletakkan jam sakunya di sebelah papan catur.)*

CONSTANTINE. *(Menggerakkan buah catur.)* Nah!

ALEXIS. Ah! Sebentar! Di situ! Lalu bagaimana? *(Menggerakkan buah catur.)*

CONSTANTINE. Ini. *(Menggerakkan buah catur.)*

ALEXIS. Dan ini! *(Menggerakkan buah catur.)*

CONSTANTINE. Ah ha! Aku bisa melakukan skakmat pada Yang Mulia dalam lima langkah lagi.

ALEXIS. Waktu dua menit sudah habis. Katakan kepadaku, apakah kau benar-benar yakin bahwa agen-agenmu tidak membuat kesalahan dalam urusan orang yang bernama Shamrayeff ini?

CONSTANTINE. Sangat yakin, Yang Mulia. Saya memohon kepada Yang Mulia untuk menangkapnya kemarin. Sama sekali tidak ada keraguan. Seluruh riwayat hidup orang itu ada di tangan Yang Mulia.

ALEXIS. Dan, terlepas dari semua itu, aku telah memberinya kesempatan wawancara pribadi. Aku telah memberikan perintah tegas agar dia tidak digeledah. Singkatnya, aku pasti bertindak seperti orang bodoh, ya?

CONSTANTINE. Saya tidak berhak mempertanyakan pertimbangan Yang Mulia.

ALEXIS. Ah, kau tidak bisa mempertanyakan pertimbanganku, ya? Tapi kau sedang berpikir! Aku melihat sesuatu di balik matamu tadi ketika kau mengatakan akan menskakmat aku dalam lima langkah. Kau sedang berpikir, "Alexis Alexandrovitch, di balik semua omongan hebatnya, tidak lagi seperti dirinya yang dulu. Sesuatu telah lenyap darinya." Apakah kau pikir aku telah menjadi pengecut?

CONSTANTINE. Yang Mulia!

ALEXIS. Aku terkadang berpikir begitu juga; bahwa suatu saat nanti tidak akan ada kilatan itu, bahwa aku akan diskakmat untuk selamanya. Itulah sebabnya aku menahanmu di sini, jam demi jam, bermain catur denganku; itulah sebabnya aku tergoda untuk mencoba jenis permainan lain dengan orang yang bernama Shamrayeff ini.

CONSTANTINE. Kalau begitu, Yang Mulia memiliki alasan pasti untuk menemui orang ini?

ALEXIS. Tidak ada alasan yang akan kau pahami.

CONSTANTINE. Tapi, jika demikian halnya, bolehkah saya menunjukkan kepada Yang Mulia— Tentu saja akan lebih aman—

ALEXIS. Jangan berbicara kepadaku seolah-olah kau sedang berbicara kepada seorang anak kecil. Aku tahu apa yang kau pikirkan: "Alexis Alexandrovitch sudah tidak seperti dulu lagi. Segala sesuatunya mulai terlepas darinya, dia perlu diawasi." Nah, waktunya sudah habis. Kau punya perintah yang harus dijalankan.

CONSTANTINE. Haruskah saya membereskan buah catur ini?

ALEXIS. Tidak, biarkan seperti apa adanya. Kita akan selesaikan permainan ini ketika aku memanggilmu nanti.

*(**CONSTANTINE** bangkit dan ragu-ragu.)*

ALEXIS. Nah, bagus, bagus! Kau mau mengatakan sesuatu. Kau pikir permainan ini tidak akan selesai. Kita lihat saja nanti. Kita lihat saja tentang hal itu!

CONSTANTINE. Saya memohon kepada Yang Mulia—

*(**PELAYAN** masuk, diikuti oleh **SHAMRAYEFF**.)*

PELAYAN. Boris Ivanovitch Shamrayeff.

*(**SHAMRAYEFF** mengenakan pakaian seorang pekerja terhormat. Usianya tampaknya sedikit lebih muda dari **ALEXIS**, bertubuh tegap, dan memiliki wajah yang agak tampan namun kaku. Ia berdiri dengan topi di tangannya.)*

ALEXIS. Nah, nah! Kau adalah Boris Ivanovitch Shamrayeff? Bagus, bagus!

BORIS. Ya, saya Boris Ivanovitch Shamrayeff!

ALEXIS. Kau merasa sulit untuk menemuiku? Sulit untuk mendapatkan wawancara dengan Alexis Alexandrovitch?

BORIS. Tidak sesulit yang saya duga, Yang Mulia.

ALEXIS. *(Kepada **CONSTANTINE** dan **PELAYAN**.)* Nah, apa yang kalian tunggu lagi? Orang ini memiliki sesuatu yang penting untuk dikatakan kepadaku. Dia pemalu. Dia tidak bisa bicara blak-blakan di hadapan banyak orang.

CONSTANTINE. Yang Mulia, saya akan menunggu di lorong.

ALEXIS. Omong kosong! *Nonsense*! Pergilah ke taman dan pikirkan permainan catur kita! Pergilah!

*(**CONSTANTINE** dan **PELAYAN** keluar.)*

ALEXIS. *(Kepada **BORIS**.)* Duduklah di kursi itu. Aku ingin melihatmu.

*(**BORIS** melihat sekeliling dengan gelisah.)*

ALEXIS. Ah! Tidak ada seorang pun yang mengawasi kita. Ruangan ini berada di sudut rumah—tidak ada apa-apa selain jendela di belakangmu, tidak ada balkon, tidak ada tirai gorden. Buka pintu tempatmu masuk tadi—tidak ada seorang pun di lorong. Putar kuncinya, jika kau suka.

*(**BORIS** melangkah cepat ke arah pintu utama, membukanya lebar-lebar, melihat ke lorong, menutupnya kembali, memutar kunci pada lubangnya, dan menyelipkannya ke dalam saku.)*

ALEXIS. Kau lihat, kita tidak akan terganggu. Sekarang, duduklah dan katakan apa yang Anda inginkan.

*(**BORIS** duduk namun tidak berkata apa-apa.)*

ALEXIS. Diam? Kau tidak tahu bagaimana harus memulainya? Kau bingung?

BORIS. Tidak. Saya hanya berpikir-pikir saja.

ALEXIS. Ha, ha! Berpikir?

BORIS. Saya berpikir mengapa Yang Mulia memilih untuk memberi saya kesempatan ini?

ALEXIS. Kesempatan ini?

BORIS. *(Menengadah.)* Kesempatan untuk membunuh, Yang Mulia.

ALEXIS. Nah, nah! Untuk membunuhku? Begitu? Baiklah, bagus! Aku sudah menduga hal itu, tapi tentu saja, aku tidak bisa memastikan. Nah, bagus! Lanjutkan, lanjutkan!

BORIS. *(Dengan polos.)* Tuhan telah menyerahkan Anda ke tangan saya.

ALEXIS. Cih! Singkirkan Tuhan dari urusan ini! Jangan berikan omong kosong munafik seperti itu kepadaku. Aku ragu apakah Tuhan menaruh minat pada salah satu dari kita. Aku telah menyerahkan diriku ke dalam tanganmu. Itulah kenyataan yang sebenarnya. Aku bisa saja menjebakmu dengan sangat mudah, tapi aku bahkan tidak menyuruh orang untuk menggeledahmu. Sebaiknya kau keluarkan saja pistol dari saku itu.

BORIS. Yang Mulia tampaknya terhibur.

ALEXIS. Tidak, tidak, tidak terhibur! Aku hanya penasaran melihatmu menangani benda itu—rasa penasaran yang tidak wajar, jika boleh disebut begitu. Keluarkan, Kawan, keluarkan!

BORIS. Ini adalah saat yang khusyuk bagi kita berdua, Yang Mulia.

ALEXIS. Khusyuk? Nah, bagus! Khusyuk! Oh, kurasa ini memang khusyuk bagimu, Boris Ivanovitch. Bagiku ini sekadar aneh dan menggelikan. Nah, bagus!

BORIS. *(Mengeluarkan pistol.)* Jauhkan tanganmu sedikit dari bel itu, kumohon.

ALEXIS. Aku tidak akan membunyikannya. Kau tentu tidak akan menunggu mereka menjawab bel itu, kan? Tidak, tidak! Aku tidak sebodoh itu hingga mengira kau akan melakukannya! Nah, bagus! Aku mengangkat tanganku dan kau menembak.

BORIS. Ya.

ALEXIS. Tepat sekali. Nah, aku tidak akan mengangkat tanganku.

BORIS. Tidak ada di bumi ini yang bisa menyelamatkanmu, Alexis Alexandrovitch.

ALEXIS. Dalam hal ini, begitu pula denganmu, Kawan! Kau tentu tidak berharap meninggalkan rumah ini, katakanlah, tanpa gangguan?

BORIS. Saya tidak berharap meninggalkannya dalam keadaan hidup, Yang Mulia.

ALEXIS. Tidak, itu permintaan yang terlalu berlebihan. Aku ada di sini untuk membiarkanmu masuk. Aku tidak akan bisa membiarkanmu keluar lagi. Kau akan kehilangan seorang teman yang berguna, Boris Ivanovitch.

BORIS. Yang Mulia!

ALEXIS. Terserah padamu untuk mengakhiri wawancara ini. Ayolah, ayolah, kau pasti sangat membenciku, hingga rela mengorbankan nyawamu sendiri demi merenggut nyawaku.

BORIS. Saya tidak membenci Anda.

ALEXIS. Begitu? Aneh sekali! Aku pikir setiap orang dari golonganmu membenciku. Setidaknya kau bisa menyanjungku dengan menunjukkan sedikit emosi. Ayolah, sanjunglah aku sampai tingkat itu.

BORIS. Saya tidak peduli untuk menyanjung Anda.

ALEXIS. Ah, baiklah kalau begitu! Aku harus hidup tanpa sanjungan itu kalau begitu.

BORIS. Perasaan saya tidak ada hubungannya dengan semua ini. Saya adalah alat Tuhan.

ALEXIS. Tuhan lagi! Apa urusannya dengan Tuhan? Apakah kau bisa bermain catur dengan baik?

BORIS. *(Dengan gugup.)* Mengapa Anda menanyakan hal semacam itu?

ALEXIS. Karena kau telah menghentikan sebuah permainan di sini. Constantine mengancamku dengan skakmat dalam lima langkah lagi. Skakmat dalam lima langkah! Tidak, tidak! Tidak semudah itu!

BORIS. Saya sudah muak dengan lelucon Anda, Yang Mulia.

ALEXIS. Kau tidak mau bermain kalau begitu? Nah, bagus! Aku sudah berjanji pada diriku sendiri untuk menyelesaikan permainan ini. Kita lihat saja nanti! Kita lihat saja!

BORIS. Yang Mulia pasti memiliki sesuatu yang ingin Anda katakan—

ALEXIS. Sudah kukatakan sekali tadi, ketika kau bosan dengan wawancara ini, terserah padamu untuk mengakhirinya. Apa yang kau tunggu? Kau membosankan!

BORIS. Apakah Anda tidak memiliki keinginan untuk berdoa, Yang Mulia?

ALEXIS. Berdoa? Berdoa? Siapa yang akan mendengarkanku? Tidak, aku lebih suka mengobrol.

BORIS. Terserah Yang Mulia saja.

ALEXIS. Ya, ya, kita akan mengobrol sampai kau mengumpulkan keberanian untuk melakukan apa yang menjadi tujuanmu datang ke mari.

BORIS. Tidak butuh keberanian untuk membunuh makhluk seperti Anda.

ALEXIS. Butuh keberanian jenis tertentu untuk membunuh—tikus.

BORIS. Saya orang terpilih, Yang Mulia.

ALEXIS. Nah, nah! Undian jatuh padamu, ya? Suatu kehormatan! Suatu keistimewaan! Kau memandangnya dengan cara seperti itu, bukan? Seperti orang-orang lain dari golonganmu, kau memiliki gagasan politik?

BORIS. Saya tidak memiliki gagasan politik.

ALEXIS. Tidak ada gagasan politik? Nah, bagus! Tidak ada kebencian pribadi? Jelaskan dirimu, Kawan.

BORIS. Saya seorang petani, bapak saya seorang petani, dan kakek-buyut saya juga seorang petani. Anda seorang bangsawan, nenek Anda seorang bangsawan. Garis keturunan Anda adalah pangeran Tartar. Ini adalah masalah penderitaan dan perbudakan melawan sejarah kekejaman dan penindasan. Saya tak akan menghitung hari ini, hanya memperhitungkan hari kemarin dan hari yang akan datang. Anda selalu bertindak kejam dan kasar, itu tak usah diragukan lagi. Saya sangat mengetahuinya. Saya membuang jauh-jauh semua itu. Bahkan penderitaan saya sendiri tidak saya libatkan. Semua itu tidak akan sebanding kalaupun harus disandingkan. Anda dan saya tak cukup berarti apa-apa. Ini adalah kasta melawan kasta. Saya menggabungkan diri dalam partai revolusioner, betul ! Anda menamakan saya agen mereka, ya! Meskipun saya hanya tahu sedikit dengan apa yang mereka cita-citakan untuk negara ini, saya tidak peduli. Saya hanya mengerti bahwa pada kelompok tempat saya bergabung adalah mewakili segenap perjuangan dan gelora hati saya. Saya adalah alat

kehendak mereka. Saya menuruti mereka karena saya merasa berhak untuk mewujudkan dendam yang mengental di darah saya.

ALEXIS. Ya, ya! Kau seorang fanatik!

BORIS. Ini adalah golongan saya melawan golongan Anda.

ALEXIS. Ah, golonganmu melawan golonganku, ya? Berabad-abad penderitaan melawan berabad-abad penindasan. Nah, bagus! Kau mengesampingkan hari ini, begitu? Kau membuang penderitaan dan hukuman kecilmu sendiri dari timbangan di satu sisi, dan tirani kecilku, cambukan-cambukanku, serta tindakan kejahatanku di sisi yang lain? Kau melihat dirimu hanya sebagai alat pembalas suatu kasta terhadap kasta lainnya. Hak untuk membalas dendam dan kebutuhan akan hal itu mengalir turun ke dalam darahmu, begitu? Kau diagungkan oleh embusan napas para petani yang telah tiada? Karena alasan itulah dan hanya karena alasan itulah kau merasa bangga atas pekerjaan yang telah ditetapkan untuk kau lakukan. Huh! Menggelikan! Kau memukul udara dengan sebatang tongkat, Kawan. Kau telah tersandung pada hakikat dari kebodohan belaka. Kau hendak melakukan tiruan keadilan yang fantastis.

BORIS. Saya sudah terlalu lama menahan tangan saya!

ALEXIS. Tunggu! Masih ada sesuatu yang ingin kukatakan; sesuatu untuk kau pikirkan di antara saat-saat kau mengambil nyawaku dan saat-saat kau mengambil nyawamu sendiri. Kau hendak membunuh orang yang sebenarnya bisa jadi adalah dirimu sendiri. Kau hendak—Akulah, dan bukan kau, Boris Ivanovitch.

BORIS. Omong kosong apa yang sedang Anda bicarakan sekarang?

ALEXIS. Kau adalah Alexis Alexandrovitch!

BORIS. Apa! Anda sudah gila!

ALEXIS. Tunggu! Ketika kau masih kecil, kau memiliki saudara angkat. Kau bermain berlarian bersamanya di ladang. Kau tidur di sisinya pada malam hari. Kau bertengkar dengannya memperebutkan mainan dan sepotong makanan. Ketika kau berusia tujuh tahun, seorang pria datang dan membawanya pergi. Kau tidak pernah tahu siapa orang tua kandungnya dan ayahmu mencambukmu ketika kau menangisinya. Dapatkah kau mengingat hal itu?

BORIS. Ya, saya dapat mengingatnya dengan baik.

BORIS. Ayahmu menelantarkan ibumu pada tahun berikutnya. Tak lama kemudian dia meninggal. Dia tidak memberitahumu apa-apa tentang anak yang satu lagi. Kau pergi ke Kieff, ke rumah pamanmu, dan bekerja untuk belajar menjadi seorang pembuat sepatu.

BORIS. Hentikan! Anda tidak bisa membingungkan saya dengan menceritakan kisah hidup saya sendiri. Itu tidak membuktikan apa-apa. Agen-agen Anda punya cara untuk mengetahui hal-hal semacam itu: siapa saya, siapa saya sekarang, semuanya.

ALEXIS. Ya! Tinggalkan semua itu! Seperti katamu, itu tidak membuktikan apa-apa. Namun kita adalah saudara angkat. Kau dan aku.

BORIS. Bukti!

ALEXIS. Ibu kita yang baik dikaruniai selera humor yang suram. Dia mengirim anak kandungnya sendiri untuk dibesarkan sebagai anak pangeran, dan anak bangsawan kecil, yang ditinggalkan bersamanya untuk keamanan pada saat pertemuan Makaroff, dia kirimkan ke—nah, kau tahu ke kehidupan seperti apa dia mengirim anak itu.

BORIS. Berikan saya satu saja buktinya!

ALEXIS. Aku tidak punya bukti untuk diberikan kepadamu.

BORIS. Ah, ah! Apa lagi? Apa lagi yang ingin Anda katakan kepada saya?

ALEXIS. Akulah, dan bukan kau, yang merupakan anak para petani. Apakah kau mengerti sekarang mengapa aku menyebut tujuan kedatanganmu ini menggelikan?

BORIS. Kebohongan! Itu adalah kebohongan! Apa yang Anda harapkan dengan menceritakan kebohongan seperti itu pada saya?

ALEXIS. Tidak ada.

BORIS. Apakah Anda mengharapkan saya mempercayai Anda? Apakah Anda mengharapkan saya memeluk Anda dan mengenakan topi saya di kepala serta melemparkan pistol ini keluar jendela dan menyuruh Anda melakukan apa saja yang Anda suka kepada saya?

ALEXIS. Aku tidak mengharapkan apa-apa. Aku tahu bahwa aku adalah seorang pria mati yang sedang berbicara kepada pria mati lainnya.

BORIS. Saya tidak bisa memahami isi kepala saya. Saya tahu pasti ada tipu muslihat di balik lengan baju Anda, tapi saya tidak bisa memahaminya.

ALEXIS. Tidak ada tipu muslihat. Kau bertanya kepadaku mengapa aku memilih untuk memberimu kesempatan untuk membunuhku. Aku sedang memberitahumu. Begitu saja.

BORIS. Kebohongan! Kebohongan yang sama sekali tidak berguna!

ALEXIS. Tidak! Kebenaran yang sama sekali tidak berguna! Apakah kau pikir aku ingin percaya bahwa diriku adalah Boris Ivanovitch Shamrayeff, yang lahir sebagai seorang petani? Aku, telah menduduki jabatan-jabatan tinggi dan mendedikasikan hidupku untuk melestarikan tatanan kaum yang bukan golonganku, yang seharusnya ditentang oleh darahku sendiri. Apakah kau pikir aku akan mempercayainya jika keyakinan itu tidak dipaksakan kepadaku? Aku punya cara untuk membedakan kebenaran dari kebohongan, Kawan. Kau sedang menyerang seorang pria yang sudah mati bahkan sebelum kau menyentuhnya. Apa yang kutemukan dalam seminggu terakhir ini, sudah diketahui oleh orang lain. Aku akan katakan kepadamu bahwa pada akhirnya aku telah sampai. Aku telah menjadi orang bodoh yang tertipu secara fantastis. Aku tidak bisa meneruskannya. Aku tadinya akan bunuh diri hari ini, tapi aku merasa ngeri jika harus merenggut nyawaku sendiri. Kau datang tepat pada waktunya untuk menyelamatkanku dari hal itu.

BORIS. Apakah itu satu-satunya alasan Anda menemui saya?

ALEXIS. Harus kuakui, aku penasaran untuk melihat laki-laki lain yang telah tertipu sehebat diriku.

BORIS. Kebohongan! Itu kebohongan! Apa lagi? Ada hal lain yang ingin Anda katakan?

ALEXIS. Aku hanya memintamu untuk menyelesaikan pekerjaanmu. Kecuali jika kau memiliki keraguan untuk membunuh—saudaramu sendiri? Jika demikian, pergilah! Pintu itu masih terbuka untukmu.

BORIS. *(Mencibir.)* Sangat indah! Sangat menyentuh! Kembali? Dan memberitahukan kepada semua kawan seperjuangan bahwa saya membiarkan si Merah Alexis lolos dari genggaman saya karena dia menceritakan dongen kekanak-kanakan tentang saudara angkat yang tertukar? Tidak, tidak! *(Mengokang pistolnya.)*

ALEXIS. Bunuh aku kalau begitu!

*(**BORIS** mengangkat pistol.)*

BORIS. Saya—

ALEXIS. Tarik pelatuknya, Kawan!

BORIS. Saya tidak bisa. Ada kemungkinan bahwa apa yang Anda katakan itu benar pada akhirnya. *(Meletakkan pistolnya.)* Namun, saya tidak bisa hidup jika itu bohong. Dan, demi Tuhan, saya tidak bisa hidup jika itu benar!

ALEXIS. Bagaimanapun juga, kita berdua harus mati.

BORIS. Ya, Anda mengatakan kebenaran dalam hal itu, tapi saya tidak berani membunuh Anda. Saya akan katakan, saya tidak berani! Pasti ada jalan keluar! Jalan keluar lain!

ALEXIS. Apakah kau cukup berani untuk meminum racun? Ya! Bagus! Kau lihat cincin ini? Aku menekan sebuah per, begini. Ada bubuk halus di bawah batunya, begini! Aku menjatuhkan beberapa butir ke salah satu gelas ini. Kita melakukan undian. Salah satu dari kita meminum anggur itu dan yang satu lagi masih bisa menggunakan pistolmu! Bagaimanapun juga ini sangat sederhana.

BORIS. *(Bangkit.)* Ha! Sekarang, demi Tuhan, saya tahu tipu muslihat itu! Kebohongan! Kebohongan! Setiap kata dari ucapan itu adalah kebohongan! Saya bisa melihat akal bulus Anda sekarang. Anda sangat cerdik dengan trik sulap Anda, tapi saya tidak akan melakukan undian racun dengan orang seperti Anda.

ALEXIS. Terserah padamu. Lihat, isinya lebih dari cukup untuk kita berdua. Ambil gelas itu dengan tanganmu sendiri, bagilah sendiri, tuang anggurnya sendiri, dan kemudian, untuk memuaskan hatimu, aku akan minum lebih dulu.

BORIS. Anda meneruskan gertakan ini sampai akhir yang pahit? Baiklah, kita lihat saja.

*(**BORIS** mencampur bubuk tersebut dan menuangkan anggur lalu menyerahkan satu gelas kepada **ALEXIS**.)*

ALEXIS. Untuk kematianmu, Saudaraku.

*(**ALEXIS** mengangkat gelas dan meminumnya.)*

BORIS. Ah! Jadi Anda memang laki-laki pemberani pada akhirnya! *(Mengangkat gelas dan berhenti sejenak.)* Bagaimana jika saya meninggalkan Anda sekarang?

ALEXIS. Orang-orangku punya perintah untuk menangkapmu begitu kau meninggalkan ruangan ini.

BORIS. Kalau begitu! *(Mengangkat gelas.)* Untuk penebusan terakhirmu, Saudaraku!

ALEXIS. Duduklah!

*(**BORIS** duduk.)*

BORIS. Apakah kita harus menunggu lama?

ALEXIS. Mungkin lima menit. Ini adalah ramuan Cina. Mereka menyebutnya minuman pelupa abadi. Aku yakin itu tidak ada rasanya sakit. Aku diberitahu bahwa seseorang akan menjadi kebas. Apakah kau merasakan dirimu mulai mengantuk?

BORIS. Tidak. Indera saya justru terasa semakin tajam. Suara Anda terdengar sangat tajam dan jelas.

ALEXIS. Angkat tanganmu.

BORIS. Rasanya sangat berat. Apakah Anda takut mati, Yang Mulia?

ALEXIS. *(Menatapnya tajam.)* Tidak, aku tidak takut mati, Saudaraku, sedikit pun tidak.

BORIS. Ya, begitu juga saya!

ALEXIS. Bagus! Sekarang, gerakkan kakimu.

BORIS. Sepertinya saya tidak bisa. Aneh sekali. Saya tidak bisa merasakan apa-apa.

ALEXIS. Begitu juga aku! Bisakah kau bangun dari kursimu?

BORIS. *(Pelan-pelan.)* Saya— Hampir tidak bisa menggerakkan tangan. Saya mungkin bisa bergerak dengan usaha maksimal tapi saya tidak punya kemauan. Saya—saya tidak merasakan sakit, hanya ada bunyi berdenging di kepala.

ALEXIS. Begitu? Nah, bagus! Bisakah kau masih mendengar dengan sempurna?

BORIS. Ya—ya, saya masih bisa mendengar.

ALEXIS. Hm, hm.

BORIS. Katakan kepada saya, demi pengharapan keselamatan Anda, apakah apa yang Anda katakan tadi kepada saya adalah kebenaran?

ALEXIS. Demi pengharapan keselamatanku?

BORIS. Jika itu benar, saya meminta maaf kepada Anda.

ALEXIS. Aku tidak punya apa pun untuk dimaafkan.

BORIS. Terima kasih!

ALEXIS. Demi pengharapan keselamatanku, Boris Shamrayeff, semua yang kukatakan padamu adalah kebohongan! Kebohongan! Kebohongan!

*(**BORIS** berjuang dengan susah payah untuk bangkit berdiri dan terhuyung-huyung ke arah meja, tempat ia meletakkan pistol tadi. **ALEXIS** melompat ke meja, meraih pistol itu dan melemparkannya keluar jendela. **BORIS** menopang dirinya pada tepi meja, setengah duduk, setengah bersandar padanya, dengan mulut menganga, mata menatap tajam. Ia terhuyung-huyung karena pusing. **ALEXIS** berdiri di hadapannya.)*

ALEXIS. Nah, kau masih bisa bicara, bukan?

BORIS. Kau setan! Anjing! Pembohong biadab! Ha, ha, ha! Kau tidak bisa melarikan diri! Setidaknya, tidak perlu lagi aku menembakmu!

ALEXIS. Ha, ha!

BORIS. Bagus! Cibir aku sesukamu. Kau juga merasakan derita kesakitannya, Alexis Alexandrovitch. Kau tidak bisa menyangkalnya.

ALEXIS. Aku tidak sedang sekarat, Boris Shamrayeff.

BORIS. Tapi— Aku melihatnya! Aku melihatmu minum! Kau juga sedang sekarat!

ALEXIS. Ya, kita minum bersama. Nah, bagus! Dan matamu tidak lepas dariku sedetik pun, bukan? Dan kau tidak mengangkat cangkirmu sampai aku menghabiskan tetes terakhir milikku, bukan? Nah, bagus, bagus!

BORIS. Aku melihatmu minum apa yang kuminum.

ALEXIS. Ya, aku memang meminumnya, Boris Ivanovitch. Tapi racun yang mengirimmu turun untuk terpanggang di neraka bersama hantu-hantu bodoh dari nenek moyangmu itu hanya membuatku sedikit kerepotan karena sakit kepala ringan. *(Terkekeh.)*

BORIS. Itu—itu tidak mungkin!

ALEXIS. Eh? Trik oriental. Seseorang yang hidup dalam ketakutan konstan akan racun dapat membiasakan dirinya, sedikit demi sedikit, pada dosis yang akan menghancurkan nyawa orang biasa. Tindakan pencegahan yang fantastis di zaman sekarang, hanya menarik bagi seorang pecinta barang antik sepertiku. Nah, bagus, kau masih bisa mendengarkanku, bukan? Kukatakan kepadamu, aku bisa menelan seluruh isi ramuan itu; setengahnya saja sepertinya sudah cukup untuk merenggut nyawamu.

*(**BORIS** berusaha mendekati **ALEXIS** namun hampir ambruk ke lantai.)*

ALEXIS. Percuma, Boris Shamrayeff! Aku menyarankanmu untuk berpegangan erat pada meja itu.

BORIS. Mengapa? Mengapa kau melakukan hal ini kepadaku?

ALEXIS. Demi Tubuh St. Michael! Aku dari golongan satu, kau dari golongan yang lain. Kau seorang teroris, kaum Merah; darah saudaraku, yang ditembak mati di jalanan Kronstadt, nyawa teman-temanku, para pelestari kekaisaran yang suci—apakah semua itu tidak ada artinya? Tidak ada apa-apanya—dibandingkan dengan petisimu tentang persamaan hak yang kotor itu! Cih! Tuhan telah menyerahkanmu ke dalam tanganku. Akulah, dan bukan kau, yang menjadi alat Tuhan hari ini! Boris Ivanovitch, apakah kau masih bisa mendengarku? Eh?

BORIS. Ya!

ALEXIS. Nah! Nah! Satu hal lagi! Mengapa aku mempertaruhkan nyawaku sendiri untuk mengambil nyawamu? Kau ingin tahu, bukan? Mengapa aku melenggang membiarkanmu masuk ke sini? Kau akan menanyakan hal itu jika kau bisa. Ha, ha! Nah, itu karena orang-orang berpikir bahwa Alexis Alexandrovitch sudah tidak seperti dulu lagi; karena aku juga mulai berpikir begitu. Karena aku mulai meragukan akal sehatku sendiri. Aku harus membiarkan diriku terpojok. Aku harus menatap langsung moncong pistolmu. Aku harus mempertaruhkan nyawaku melawan nyawamu dalam pertempuran di mana aku tidak punya senjata lain, tidak punya bantuan lain, selain ini. *(Ia mengetuk keningnya.)* Kurasa kecil kemungkinan Constantine akan menskakmat aku dalam lima langkah hari ini!

BORIS. Bedebah! Bangsat! Setan! *(Ambruk dan jatuh ke lantai.)*

ALEXIS. Nah, semuanya sudah berakhir. Bagus, bagus!

*(**ALEXIS** mengambil kain dari sofa dan melemparkannya menutupi **BORIS**. **ALEXIS** lalu berdiri di atasnya.)*

ALEXIS. *(Seolah sedang mengusir hantu.)* Menuju malam tanpa bintang! Menuju kabut yang tidak pernah terangkat! Menuju dasar kepunahan tiada tara! Damailah bersamamu!

*(**ALEXIS** berbalik dan mengetuk bel lalu duduk di meja catur. **PELAYAN** masuk.)*

PELAYAN. Yang Mulia memanggil?

ALEXIS. Pergilah ke taman dan cari Tuan Constantine. Katakan kepadanya aku siap menyelesaikan permainan catur yang tertunda.

*(**PELAYAN** membungkuk dan mundur.)*

ALEXIS. *(Mempelajari langkah-langkah di atas papan catur.)* Nah! Nah! Sang menteri—sang ratu! Tidak! Ya, ya! Kudapatkan! Kudapatkan! Demi Tubuh St. Michael, tidak dalam lima langkah, tidak dalam lima langkah malam ini! Ah! Ha, ha! Nah! Nah! Nah, bagus, bagus!

*(**ALEXIS** menggosok-gosok kedua tangannya dengan lembut dan mendongak tepat ketika **CONSTANTINE** masuk.)*

LAYAR TUTUP